



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ARTIKULASI SISWA SMA NEGERI 1 SEBATIK

Syarifuddin¹

¹Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Sebatik

Corresponding author: syarifuddin.saudi@gmail.com

Info Artikel

Submit: 02

Oktober
2022

Accepted: 16

Oktober
2022

Publish: 20

Oktober
2022

Keywords:
Kemampuan
Berbicara, model
pembelajaran
kooperatif tipe
Artikulasi

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi* siswa SMA Negeri 1 Sebatik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sebatik sebanyak 37 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Sebatik yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan berbicara siswa dari siklus I dari skor rata-rata 66,60 yang tuntas 40,54% dan yang tidak tuntas 59,45%. Pada siklus II skor rata-rata 81,09 yang tuntas 91,89% yang tidak tuntas 8,11%. Demikian juga kehadiran siswa, siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya, siswa yang aktif memberikan komentar terhadap materi yang diberikan oleh guru, siswa yang dapat memberikan ide pokok dalam ringkasannya, siswa yang dapat menyimak, dan siswa yang dapat membantu mengingatkan ide-ide yang disampaikan pasangannya mengalami peningkatan di siklus II. Berdasarkan hasil analisis di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Sebatik meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Artikulasi*.

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi dalam setiap aktivitas manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya baik yang menyangkut kebutuhan fisik maupun psikis. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Widjaja (2000) mengemukakan bahwa bahasa dalam komunikasi merupakan faktor yang sangat penting. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antarmanusia. Tanpa komunikasi interaksi tidak akan terjadi. Dengan komunikasi, seseorang dapat mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Selain itu, dengan komunikasi manusia juga dapat mengungkapkan gagasannya sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan terhindarnya kesalah pahaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap Bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan mengungkapkan isi hati seseorang terhadap orang lain. Isi hati tersebut dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pertanyaan, dan sebagainya. Tarigan (Saddhono, 2012: 57) mengatakan bahwa "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Berbicara merupakan keterampilan berbahasa selain keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Djago Tarigan (Saddhono, 2012) berpendapat bahwa ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Siswa yang belum lancar berbicara dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara, sehingga siswa merasa takut salah dan malu atau kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sebatik diperoleh data mengenai hasil belajar siswa yang sangat kurang. Rata-rata kelas pada nilai harian siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya mencapai 62,16 % atau sekitar 23 siswa yang tuntas sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti itu, ternyata ada beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam berbicara yaitu kurangnya percaya diri dan keberanian, rasa tertekan, pembelajaran yang monoton, dan kurangnya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pelatihan berbicara. Oleh karena itu, guru memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek dan latihan berbicara. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang cukup kompleks. Materi ini memuat teori dan konsep-konsep yang terjadi yang menuntut pemahaman, daya khayal, serta interaksi antara siswa di kelas dengan artikulasi yang tepat sesuai kaidah yang telah ditentukan. Salah satu Keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memegang peranan penting adalah pembelajaran berbicara. Tarigan (2008: 16) mengatakan bahwa "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Berbicara merupakan keterampilan berbahasa selain keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai. Ellis, dkk (dalam Susilawati, 2010, <http://agupenajateng.net>) mengemukakan bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka akan memperoleh keuntungan sosial dan professional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antara individu. Adapun keuntungan professional akan diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, serta menjelaskan dan mendeskripsikan sesuatu. Keterampilan berbicara akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Akan tetapi memiliki keterampilan berbicara tidak semudah yang dibayangkan. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya kedalam bentuk tulisan. Meskipun pokok pembicaraan cukup menarik, maka hasilnya juga menjadi kurang memuaskan, sebaliknya walaupun topik kurang memuaskan, sebaliknya walaupun topik tersebut dapat menarik perhatian pendengarannya. Oleh sebab itu, untuk terampil berbicara secara formal diperlukan latihan dan pengarahan secara intensif. Salah satu aktifitas yang dianggap bertanggung jawab dalam hal ini adalah pendidikan dan pembinaan melalui sekolah, terutama melalui bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu pembelajaran keterampilan berbicara.

Adapun cara untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2007:41), pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif memungkinkan guru untuk memberikan perhatian terhadap siswa sehingga terjadi hubungan yang lebih akrab antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

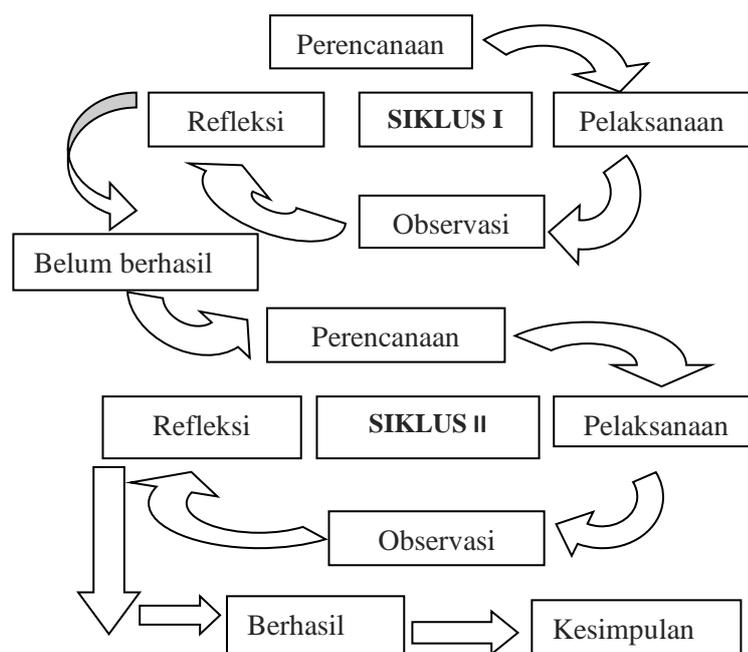
Khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pelajaran yang menuntut guru dan peserta didik atau siswa banyak bercerita dan dituntut dengan pengucapan yang tepat, maka dari itu penelitian ini tepatnya menggunakan model pembelajaran artikulasi untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan di atas, salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Keterampilan Berbicara melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi pada Siswa SMA Negeri 1 Sebatik Kecamatan Panakkukang.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau yang disebut dengan istilah (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sebatik. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Sebatik pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 37 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan untuk melihat hasil belajar siswa setelah diterapkan

pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi. Setiap siklus terdiri atas beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini.



Gambar 1.1: Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Arikunto

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi yaitu berupa lembar hasil belajar dan lembar observasi yang diberikan kepada siswa setelah diadakan tindakan setiap siklus dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Data Proses Siklus I

Data yang diambil adalah tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan menerapkan model pembelajaran *Artikulasi*. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dinyatakan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Objek Pengamatan	Siklus I			Rata-rata	Persentase (%)
		Pertemuan				
		I	II	III		
1.	Siswa yang hadir	31	36	34	33,67	91
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	28	30	34	30,67	82,90
3.	Siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya	20	24	26	22	59,45

4.	Siswa yang aktif memberikan komentar terhadap materi yang diberikan oleh guru	26	28	26	26,67	72,08
5.	Siswa yang dapat memberikan ide pokok dalam komentarnya	27	34	32	31	83,78
6.	Siswa yang dapat menyimak ide pokok yang kurang lengkap dari pasangannya	18	20	28	22	59,45
7.	Siswa yang dapat membantu mengingatkan ide-ide yang disampaikan pasangannya	28	26	28	27,33	73,86

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 91% siswa yang hadir, 82,90% siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 59,45% siswa yang dapat bekerja sama dengan pasangannya, 72,08% Siswa yang aktif memberikan komentar terhadap materi yang dibagikan oleh guru, 83,75% Siswa yang dapat memberikan ide pokok dalam komentarnya, 59,45% Siswa yang dapat menyimak ide pokok yang kurang lengkap dari pasangannya, 73,86% Siswa yang dapat membantu mengingatkan ide-ide yang disampaikan pasangannya.

d. Hasil Belajar

Penerapan model Pembelajaran *Artikulasi* pada siswa SMA Negeri 1 Sebatik diukur berdasarkan hasil tes dan proses. Hasil tes dapat diamati pada lampiran dan disajikan dalam table 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Statistik Skor Penguasaan Siswa pada Tes Siklus I

Kriteria Hasil Belajar Siswa	Nilai Statistik
Subjek	37
Skor ideal	100
Skor rata-rata	66,60
Skor tertinggi	84
Skor terendah	44
Rentang skor	40

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* sebesar 66,60 selanjutnya skor tinggi yang dicapai adalah 84 dan skor terendah 44, rentang skornya adalah 40. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sebatik masih rendah.

Apabila nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori maka distribusi nilai tersebut tampak pada tabel berikut :

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Sangat tinggi	-	-
79 – 89	Tinggi	4	10,81

68 – 78	Sedang	19	51,35
57 – 67	Rendah	8	21,62
0 – 56	Sangat rendah	6	16,21
Jumlah		37	100

Berdasarkan Tabel 1.3. Gambaran persentase keberhasilan belajar siswa SMA Negeri 1 Sebatik pada siklus I yang terdiri dari 37 orang siswa, dimana 10,81% atau 4 orang siswa termasuk dalam kategori tinggi, 51,35% atau 19 orang siswa masuk dalam kategori sedang, 21,62% atau 8 orang siswa termasuk dalam kategori rendah, 16,21% atau 6 orang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.3. berikut:

Tabel 1.4 Presentse Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 100	Tuntas	15	40,54
0 – 69	Tidak Tuntas	22	59,45
Jumlah		37	100

Tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa dari 37 siswa terdapat 15 siswa (40,54 %) yang tuntas belajar dan 22 siswa (59,45 %) yang belum tuntas belajar. Dari 22 siswa yang belum mencapai keberhasilan individual yang perlu mendapat perhatian khusus dari guru.

2. Data Proses Siklus II

Data yang diambil adalah tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan menerapkan model pembelajaran *Artikulasi*. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dinyatakan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

No	Objek Pengamatan	Siklus I			Rata-rata	Persentase (%)
		Pertemuan				
		I	II	III		
1.	Siswa yang hadir	32	34	37	34,33	92,78
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	28	30	36	31,33	84,67
3.	Siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya	25	28	30	27,67	74,78
4.	Siswa yang aktif memberikan komentar terhadap materi yang diberikan oleh guru	30	31	37	32,67	88,29
5.	Siswa yang dapat memberikan ide pokok dalam ringkasannya	25	34	36	31,67	83,34
6.	Siswa yang dapat menyimak	25	28	35	29,33	79,27

7.	Siswa yang dapat membantu mengingatkan ide-ide yang disampaikan pasangannya	30	35	33	32,67	88,29
----	---	----	----	----	-------	-------

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 92,78% siswa yang hadir, 84,67% siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 74,78% siswa yang dapat bekerja sama dengan pasangannya, 88,29% Siswa yang aktif memberikan komentar terhadap materi yang diberikan oleh guru, 83,34% Siswa yang dapat memberikan ide pokok dalam ringkasannya, 79,27% Siswa yang dapat menyimak ide pokok yang kurang lengkap dari pasangannya, 88,29% Siswa yang dapat membantu mengingatkan ide-ide yang disampaikan pasangannya.

a. Hasil Belajar

Penerapan model Pembelajaran *Artikulasi* pada siswa SMA Negeri 1 Sebatikdiukur berdasarkan hasil tes dan proses. Hasil tes dapat diamati pada lampiran dan disajikan dalam table 2.2 berikut :

Tabel 2.2 Statistik Skor Penguasaan Siswa pada Siklus II

Kriteria Hasil Belajar Siswa	Nilai Statistik
Subjek	37
Skor Ideal	100
Skor rata-rata	81,09
Skor Tertinggi	100
Skor terendah	50
Rentang Skor	50

Berdasarkan tabel 2.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* sebesar 84,11 selanjutnya skor tinggi yang dicapai adalah 100 dan skor terendah 60, rentang skora adalah 40.

Apabila nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori maka distribusi nilai tersebut tampak pada tabel berikut :

Tabel 2.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Sangat tinggi	9	24,32
79 – 89	Tinggi	16	43,24
68 – 78	Sedang	9	24,32
57 – 67	Rendah	2	5,41
0 – 56	Sangat rendah	1	2,70
Jumlah		37	100

Sumber: Analisis data

Berdasarkan Tabel 2.3 Gambaran persentase keberhasilan belajar siswa SMA Negeri 1 Sebatik dari 37 siswa terdapat 9 siswa atau 24,32 % yang termasuk

dalam kategori sangat tinggi, 16 siswa atau 43,24% siswa termasuk dalam kategori tinggi, dan 9 siswa atau 24,32% termasuk dalam kategori sedang. 2 siswa atau 5,41% termasuk dalam kategori rendah, 1 siswa atau 2,70% termasuk dalam kategori sangat rendah.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Presentse Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Kriteria Ketuntasa	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 100	Tuntas	34	91,89
0 – 69	Tidak Tuntas	3	8,11
Jumlah		37	100

Tabel 2.4 di atas menunjukkan bahwa dari 37 siswa terdapat 34 siswa atau 91,89% yang tuntas belajar dan 3 siswa atau 8,11% yang belum tuntas belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis siklus I dan siklus II dapat dilihat perbandingan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.5 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Siklus	Skor Perolehan Siswa			Tuntas		Tidak Tuntas	
	Rendah	Tinggi	Rata-rata	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Siklus I	44	84	66,60	15	40,54	22	59,45
Siklus II	50	100	81,09	34	91,89	3	8,11

Data tabel 2.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Sebatik yang dilaksanakan dua siklus pada akhir siklus I siswa yang tuntas 15 orang (40,54%) dan 22 orang (59,45) yang tidak tuntas nilai tertinggi yaitu 84 dan nilai terendah 44 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 66,60 sedangkan pada akhir siklus II mengalami peningkatan dari 37 siswa yang tuntas 34 (91,89%) dan yang tidak tuntas 3 orang (8,11%) nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 81,09. Dari hasil ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sebatik melalui model pembelajaran *Artikulasi*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes siswa siklus I dan siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penerapan pembelajaran model *Artikulasi*. Hasil tes menunjukkan pada siklus I dengan skor rata-rata berada pada kategori sedang yang tuntas berada dalam kategori sangat rendah dan yang tidak tuntas dikategorikan rendah. Setelah tindakan siklus I selesai, hasil belajar siswa belum mencapai target yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan tindakan siklus II. Pada siklus ke II mengalami peningkatan dengan perolehan skor rata-rata dikategorikan tinggi yang tuntas berada dikategori sangat tinggi dan yang tidak tuntas dikategorikan sangat rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I dan II yaitu pada siklus I siswa yang hadir berada pada kategori sangat tinggi, siswa yang memperhatikan penjelasan guru dikategorikan tinggi, siswa yang dapat bekerja sama dengan pasangannya dikategorikan rendah, siswa yang aktif memberikan komentar terhadap materi yang dibagikan oleh guru dikategorikan tinggi, siswa yang dapat memberikan ide pokok dalam komentarnya dikategorikan tinggi, siswa yang dapat menyimak ide pokok yang kurang lengkap dari pasangannya berada pada kategori rendah, Siswa yang dapat membantu mengingatkan ide-ide yang disampaikan pasangannya dikategorikan tinggi dan pada siklus ke II mengalami peningkatan dimana jumlah siswa yang hadir dikategorikan sangat tinggi, siswa yang memperhatikan penjelasan guru berada pada kategori tinggi, siswa yang dapat bekerja sama dengan pasangannya berada pada kategori sedang, siswa yang aktif memberikan komentar terhadap materi yang diberikan oleh guru berada pada kategori tinggi, Siswa yang dapat memberikan ide pokok dalam ringkasannya berada pada kategori tinggi, Siswa yang dapat menyimak ide pokok yang kurang lengkap dari pasangannya berada pada kategori tinggi, Siswa yang dapat membantu mengingatkan ide-ide yang disampaikan pasangannya berada pada kategori tinggi

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Artikulasi* dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Sebatik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 66,60 berada pada kategori sedang dan meningkat pada siklus II menjadi 81,09 berada pada kategori tinggi sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 40,54% meningkat pada siklus II menjadi 91,89. Selain itu, dengan menggunakan model *Artikulasi* kehadiran siswa meningkat, siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya, siswa yang aktif memberikan komentar terhadap materi yang diberikan oleh guru, siswa yang dapat memberikan ide pokok dalam ringkasannya, Siswa yang dapat menyimak, Siswa yang dapat membantu mengingatkan ide-ide yang disampaikan pasangannya

Daftar Pustaka

- Alwasia. 2013. "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas IV SDN 167 Samaenre Kabupaten Maros Sulawesi Selatan" *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Anagram, (2007). *Pentingnya Bahasa dalam Kehidupan*. (Online), (<http://reinemarie.wordpress.com>, diakses 22 Januari 2022).
- Anni, Tri Chaterina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press
- Arikunto Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewi Rohmah. 4 Juli 2009. *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara* (Online). (<http://dewirohmah.wordpress.com>, diakses tanggal 22 Januari 2022).

- Huda Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar
- Musfiqon. 2012. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Nurlaili. 2013. "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada siswa kelas V SD Inpres Sumbang Jawa Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Nurkhakim. 11 April 2011. Membiasakan *Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Keseharian di Sekolah* (Online). (<http://agupenajateng.net>, diakses tanggal 22 Januari 2022).
- Nurwahidah. 2011. "Penerapan Model Artikulasi dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Jipang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa" *Skripsi*. Makassar: Unismuh
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sajaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suriyanti. 2004. *Pembelajaran Apresiasi Sastra di SD Dengan Strategi Aktifitas Terbimbing*. KTI tidak di terbitkan: Universitas Negeri Makassar.
- Suprijono, Agus. 2009. *Learning Kooperatif Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Taniredja, Tukiran. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa Bandung
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit Cemerlang.